

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara agraris tidak lepas dari peran pembangunan pertanian guna meningkatkan hasil produksi pertanian dan pemerataan pendapatan serta kesejahteraan petani. Pembangunan pertanian sepenuhnya didukung oleh peran serta petani. Tanpa adanya peran serta dari petani yakinlah pembangunan pertanian di Indonesia ini tidak akan terus berkembang. Perkembangan pertanian tidak lepas dari peranan lembaga-lembaga pendukung pengembangan agribisnis seperti pemerintah, perusahaan agribisnis, lembaga pembiayaan, koperasi, lembaga penyuluh pertanian lapangan dan lembaga riset dalam pemenuhan segala aspek pendukung demi meningkatkan hasil produktivitas komoditi pertanian (Gumbira, 2001). Aspek pendukung berupa penerapan teknologi dan inovasi terbaru untuk petani tidaklah mudah. Penerapan teknologi dan inovasi tentunya harus dapat memberikan pendapatan secara ekonomi untuk kesejahteraan petani. Penerapan secara teknis seperti teknologi dan inovasi di lapangan tidaklah dapat langsung diterima oleh petani yang disebabkan kurangnya pengetahuan dan respon yang baik dari petani.

Pembangunan pertanian yang tidak lepas dari peran serta petani, ternyata memiliki beberapa kendala yang dihadapi petani antara lain modal, tenaga penyuluh dalam memberikan keterampilan baik teknis budidaya maupun inovasi, serta jaminan pasar yang menjanjikan. Disamping itu, pihak lain seperti perusahaan agribisnis yang dapat menyediakan modal, tenaga penyuluh dan jaminan pasar, juga memiliki beberapa kendala antara lain lahan dan tenaga kerja

(Witam, 2002). Oleh karena itu dari beberapa kendala yang dihadapi oleh petani dan perusahaan dapat dijalin hubungan kerjasama yang disebut dengan kemitraan.

Kemitraan agribisnis itu sendiri merupakan salah satu upaya dalam pembangunan pertanian yang ke depannya diharapkan mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani melalui program pola kemitraan yang unggul, berdaya saing, dan berkesinambungan (Sumardjo, 2004). Kemitraan usaha bersama bertujuan untuk meningkatkan pendapatan, kesinambungan usaha, jaminan suplai jumlah, kualitas produksi, meningkatkan kualitas kelompok mitra, peningkatan usaha dalam rangka menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan usaha kelompok mitra yang mandiri. Pelaku kemitraan usaha meliputi petani, kelompok tani, gabungan kelompok tani, koperasi, dan usaha kecil. Sementara itu, perusahaan mitra meliputi perusahaan menengah pertanian, perusahaan besar pertanian, dan perusahaan menengah atau besar di bidang pertanian (Martodireso, 2006).

Salah satu perusahaan agribisnis yang mengembangkan produksinya dengan sistem kemitraan adalah PT. Saung Mirwan. Perusahaan ini dirintis tahun 1984 yang berawal dari mengembangkan produk-produk hortikultura. Pada tahun 1992, Saung Mirwan mulai memproduksi edamame yaitu sejenis kedelai sayur yang berasal dari Jepang dengan sistem kemitraan. Petani edamame yang tergabung dalam sistem kemitraan di PT. Saung Mirwan disebut sebagai “mitra tani”. Edamame merupakan kedelai hasil rekayasa teknologi dari sub tropis yang memiliki bentuk besar, mutu lebih baik, rasa lebih manis sehingga harga jualnya

Hingga tahun 2012, Saung Mirwan menguasai beberapa pasar lokal di Jakarta antara lain Market City, Carefour, Farmer, Food Hall, Hari-hari, Matahari, Ranch Market, dan Yogya. Akan tetapi permintaan dari beberapa pasar tersebut belum mampu dipenuhi karena produksi masih kurang dibandingkan dengan banyaknya permintaan (Tabel 1). Menurut manager kemitraan PT. Saung Mirwan, jumlah petani mitra edamame hingga tahun 2012 mengalami ketidakstabilan. Ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi permintaan disebabkan oleh naik turunnya jumlah petani mitra.

Tabel 1. Data produktivitas, permintaan dan penawaran edamame

Tahun	Produktivitas	Permintaan (Order) (kg)	Penawaran (Jual) (kg)	Permintaan yang belum tercukupi (kg)
2009	174.343	213.908	166.889	47.019
2010	130.787	164.918	120.132	44.786
2011	178.874	183.755	116.609	67.146

Sumber: PT. Saung Mirwan, 2011.

Tidak stabilnya jumlah petani edamame yang bermitra menimbulkan pertanyaan, apakah sistem kemitraan antara PT. Saung Mirwan dengan petani sudah sesuai dengan harapan petani, apakah sistem kemitraan yang sudah terjalin layak untuk dilanjutkan dilihat dari sisi petani, bagaimana persepsi petani terhadap sistem kemitraan, dan apakah karakteristik petani dan kelayakan usahatani edamame berhubungan dengan persepsi petani.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan perumusan masalah, maka tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan sistem kemitraan yang dilakukan antara petani edamame

2. Mengetahui kelayakan usahatani edamame dilihat dari R/C dan profit margin.
3. Mendeskripsikan persepsi petani terhadap sistem kemitraan PT. Saung Mirwan yang dijalankan dalam hal bimbingan teknis, harga sarana produksi benih, harga beli perusahaan, jaminan pasar dan tingkat kepercayaan.
4. Mengetahui dan mendeskripsikan hubungan antara variabel karakteristik petani dan kelayakan dengan persepsi petani.

C. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan peninjauan kembali bagi PT. Saung Mirwan dalam perbaikan sistem kemitraan, sehingga hubungan antara perusahaan dengan petani dapat terus berlanjut. Disamping itu, pihak PT. Saung Mirwan dan petani dapat memiliki rasa saling membutuhkan dan saling menguntungkan seperti kesinambungan produk edamame tetap terjamin serta petani mendapat keuntungan yang lebih baik. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam bidang pertanian agribisnis dan sistem kemitraan serta dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.